



Jurnal Gereja

"Caeli enarrant gloriam Dei"

URL : <http://jurnal.sttekklesia.ac.id>
e-ISSN : -
Edition : Jurnal Gereja, Volume 3, Nomor 1, Des. 2026
Page : 124 - 138

Analisis Makna *Padungku* dalam Perspektif Keluaran 23:16 dan Relevansinya bagi Jemaat

Yermia Miliwati & Selka Harsel

ABSTRAK

Pengucapan syukur merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam pengucapan syukur masyarakat menaikkan rasa syukur kepada sang pencipta atas panen yang telah usai. *Padungku* merupakan bahasa daerah Poso yang sangat erat kaitannya dengan petani. *Padungku* seringkali dilaksanakan ketika masyarakat telah selesai panen padi atau hasil kebun. Umat Kristen merayakan *Padungku* dengan beribadah di gereja dan membawa hasil kebun atau sawah mereka. *Padungku* dilakukan pada pertengahan tahun yaitu bulan Juni-September. Ini adalah bentuk ungkapan syukur dan kebahagiaan mereka atas penyertaan Tuhan dalam kehidupan mereka. Pada zaman bangsa Israel mereka juga melakukan perayaan pesta panen. Bangsa Israel menyebutnya dengan hari menuai. Kitab Keluaran 23:16 menyebutkan bahwa bangsa Israel harus senantiasa memelihara dan memperingati hari menuai buah pertama hasil ladang mereka.

ABSTRACT

Giving thanks is a custom practiced by the community. In giving thanks, the community expresses their gratitude to the creator for the harvest that has been completed. *Padungku* is a local language of Poso that is closely related to farmers. *Padungku* is often held when the community has finished harvesting rice or other crops. Christians celebrate *Padungku* by worshipping in church and bringing their garden or rice field produce. *Padungku* is held in the middle of the year, from June to September. It is a form of gratitude and happiness for God's presence in their lives. In ancient times, the Israelites also celebrated a harvest festival. The Israelites called

Kata kunci
Pengucapan Syukur,
padungku, Keluaran 23:16

it the day of reaping. Exodus 23:16 states that the Israelites must always preserve and commemorate the day of reaping the first fruits of their fields.

Pendahuluan

Menurut Edward Burnett Tylor kebudayaan adalah kelompok kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan setiap kemampuan lain atau kebiasaan yang diperoleh setiap individu sebagai anggota masyarakat. Istilah kebudayaan ini digunakan untuk menggambarkan cara hidup suatu masyarakat kolektif atau menjelaskan kebiasaan manusia secara keseluruhan. Kebudayaan adalah bagian dari masyarakat yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang membimbing, terdapat keyakinan, perilaku, dan juga interaksi. Setiap definisi mengenai kebudayaan akan merujuk pada pola-pola perilaku yang eksplisit dan implisit. Pola-pola ini diperoleh atau menular dari masing-masing individu.¹

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa kata "kultur" atau "kebudayaan" berarti buah dari keadaban manusia. Oleh sebab itu adab sifatnya keluhuran budi, maka buah-buah dari keluhuran budi itu kemudian dinamakan budaya. Budaya merupakan sesuatu yang khas atau komprehensif dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan meliputi segala aspek nyata yang membuat individu-individu dari sosial memperoleh dari masyarakat lain dan meneruskannya kepada keturunan selanjutnya. Kebudayaan mencakup cara hidup manusia, warisan, cara berpikir, merasakan, keyakinan dan tingkah laku.

¹ Alo Liliweri., " *Pengantar Sudi Kebudayaan*" (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2019), h. 4.

Kebudayaan merupakan cabang antropologi yang menggambarkan suatu cara hidup masyarakat. Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan kepercayaan manusia yang dihasilkan oleh masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu diwujudkan dalam perilaku dalam interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alam. Nilai-nilai luhur yang dianut dalam masyarakat tercantum dalam kebudayaan. Kebudayaan juga dapat dikatakan cara orang-orang belajar bagaimana beradaptasi dengan lingkungan hidup, dan bagaimana mereka berpadangan akan dunia serta bagaimana keyakinan yang mereka anut.²

Pengucapan syukur panen dilakukan sejak zaman dahulu sebagai tanda ungkapan syukur masyarakat terhadap berkat-berkat yang telah dilimpahkan oleh Tuhan. Pengucapan syukur panen merupakan tradisi yang dilakukan setelah masyarakat selesai memanen padi dengan menggunakan ritual-ritual sesuai kepercayaan suku. Namun, sekarang ini ritual-ritual dalam pengucapan syukur bertransformasi sejak masuknya Kekristenan. Hasil panen yang dipersembahkan saat pesta pengucapan syukur bermacam-macam menyesuaikan hasil panen rakyat. Ada yang membawa sayur-sayuran, jagung, dan ada juga beberapa yang mempersembahkan upah dari pekerjaan mereka seperti karyawan, guru, dan lain-lain.³

Ucapan syukur panen dilakukan sebagai tanda ungkapan syukur masyarakat atas

² Muaini., "*Buku Ajar Kebudayaan Dan Pariwisata*" (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018), h. 37-41.

³ Blevinsky Tongotongo, Selvie Rumampuk, Titiek Muliati., Makna Pengucapan Syukur Di Desa Betelen Satu Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara," *Jurnal Holistik* 14, no. 2 (Juni 2021), h. 5-6.

hasil panen. Masyarakat mengadakan tradisi ini untuk memaknai kemurahan Tuhan melalui tanaman yang dikelola oleh masyarakat. Dalam pengucapan syukur masyarakat mempersembahkan segala hasil panen mereka. Hasil panen tersebut dapat berupa padi, sayur-sayuran, buah-buahan, ikan, dan lain-lainnya. Tradisi pengucapan syukur panen harus tetap dilestarikan sebagai proses wujud syukur manusia terhadap Sang Pencipta. Beberapa orang atau suku percaya bahwa ketika tidak melakukan tradisi ini maka panen berikutnya akan gagal. Dengan dilestarikannya budaya ini maka hubungan atau relasi antar masyarakat akan terus terjalin dengan erat. Sebagaimana perintah Tuhan dalam kitab Keluaran 23:16, bahwa umat-Nya haruslah mengingat dan menjaga hari raya panen atau hari pengucapan syukur panen.⁴

Kitab Keluaran 23:16 berbunyi demikian, "kau peliharalah juga hari raya menuai, yakni menuai buah bungan dari hasil usahamu menabur di ladang; demikian juga hari raya pengumpulan hasil pada akhir tahun, apabila engkau mengumpulkan hasil usahamu dari ladang".⁵ Tujuan dari Hari Raya Menuai ialah sebagai ungkapan syukur bangsa Israel kepada Tuhan untuk tuaian yang telah Dia sediakan. Perayaan ini ditetapkan tujuh minggu setelah paskah maka dari itu disebut dengan Perayaan Tujuh Minggu. Selain Perayaan Tujuh Minggu, perayaan ini juga disebut dengan "hari hulu hasil" karena bangsa Israel membuat roti gandum dari hasil panen pertama yang kemudian dipersembahkan kepada Tuhan pada hari itu.

⁴ Villa Tamara, Skripsi., "*Makna Filosofi Tradisi Wiwitan Di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro*" (Semarang : UIN Walisongo, 2021), h. 57.

⁵ Alkitab

Hari raya Pondok Daun atau Hari Raya Panen merupakan hari raya besar bagi bangsa Israel. Perayaan ini menjadi sebuah formalitas yang berbeda dan disertai dengan upacara-upacara lainnya yang diadakan di Bait Suci. Perayaan pondok daun merupakan perayaan akhir musim panen, seperti halnya pengucapan syukur panen pada masa kini namun dengan cara hidup bangsa Israel pada saat itu. Pada saat para penuai akan memanen hasil ladang, mereka akan membuat sebuah kemah yang nantinya akan mereka jadikan tempat tinggal selama masa panen diladang mereka. Mereka akan tinggal di kemah itu sampai waktu panen berakhir dan mereka akan mengumpulkan hasil panen.

Setelah mereka mengumpulkan hasil panen, mereka akan melakukan perayaan. Dalam adat istiadat Kuno akan diadakan sebuah upacara di kuil-kuil. Namun, tradisi itu berubah dengan mengadakan perayaan pondok daun di Bait Suci. Bagi bangsa Israel ini bukanlah hanya sekedar perayaan panen. Ini memperingati perjalanan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir ke Kanaan. Hari Raya Pondok Daun adalah perayaan yang penting bagi orang Yahudi. Semua orang Yahudi wajib mengikuti perayaan ini.⁶

Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan sebuah masalah dibutuhkan sebuah metode yang membangun sebuah kerangka berpikir untuk menyelesaikan masalah. Dalam

⁶ Aaron Martin Crane., *“Mengenal Tuhan Yesus Melalui Injil Yohanes”* (CBE International, 1926).

penyelesaian masalah ini penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menempatkan responden sebagai sumber data atau informasi. Pendekatan kualitatif banyak mengumpulkan tulisan yang berbentuk sastra. Dalam penelitian kualitatif peneliti menekankan sifat realita yang terbentuk secara sosial, peneliti dan subjek yang diteliti memiliki hubungan yang erat. Norman dan Yvonna mengatakan bahwa pendekatan kualitatif mempertimbangkan perspektif individu, mempelajari tekanan kehidupan, dan mengupayakan penjelasan yang beragam. Sedangkan menurut Parsudi Suparlan yang menjadi sasaran kajian dalam penelitian kualitatif adalah kehidupan sosial atau masyarakat sebagai kesatuan yang menyeluruh.

Ada beberapa cara yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data yaitu studi kepustakaan, wawancara, dan observasi. Penulis mengumpulkan data dari beberapa sumber yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data berupa buku, jurnal, dan skripsi yang membahas mengenai permasalahan diangkat. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dari respondes secara mendalam dan jumlah respondennya kecil atau besar. Dalam proses wawancara ini responden penulis ialah majelis gereja dan beberapa anggota jemaat. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengamati objek penelitian misalnya orang, alam, dan lain-lain. Menurut Sutrisno Hadi observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang terbentuk dari proses psikologis dan biologis yakni proses pengamatan dan mengingat.

Data primer merupakan data yang dikumpulkan peneliti sendiri dengan tujuan tertentu, biasanya setelah menentukan objek yang akan diteliti dan instrumen pengumpulannya telah disiapkan. Pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan banyak metode seperti survei langsung, wawancara, atau melalui internet. Pada penelitian ini metode penafsiran teks digunakan. Penulis menafsirkan teks melalui buku tafsiran Alkitab. Kelebihan dari data primer ialah data yang dibutuhkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Sumber data sekunder merupakan pelengkap yang memiliki fungsi untuk melengkapi data yang diperlukan dalam data primer. Sumber data sekunder dapat dikumpulkan melalui berbagai sumber seperti buku, situs daring, atau dokumen lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Makna Tradisi *Padungku* Bagi Masyarakat Poso

Padungku adalah adat istiadat dari suku Mori dan Pamona di Kabupaten Poso. *Padungku* adalah perayaan yang dilaksanakan oleh komunitas petani. Dalam *padungku* ini semua kerabat, teman, dan saudara akan saling mengunjungi satu sama lain, sehingga pelaksanaannya sama dengan hari raya. Nasi bambu menjadi ciri khas dari acara *padungku*. Setiap rumah atau keluarga akan membuat nasi bambu dan dibakar dengan waktu yang cukup lama.⁷ *Padungku* sangat erat kaitannya

⁷ Muhammad Nuruddin., "*Menggores Tinta Di Lembah Hijau*" (Cibubur : Guepedia, 2019) h. 156-157.

dengan hari raya petani atau pesta syukur petani sehabis panen. *Padungku* dilakukan satu kali dalam satu tahun yakni ketika masyarakat telah rampun memanen hasil berladang. Sekalipun ini adalah pesta bagi petani, namun pesta *padungku* juga bisa dilakukan oleh semua masyarakat.⁸ Tradisi *padungku* dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah sang pencipta atas hasil panen masyarakat. Tradisi *padungku* merupakan budaya yang diwariskan turun-temurun dari nenek moyang suku Pamona, dalam tradisi ini masyarakat mensyukuri hasil panen padi. Pelaksanaan *padungku* biasanya terbagi dalam dua versi. Ada kesepakatan antara pemerintah setempat dan gereja, ada kesepakatan yang dilakukan diforum musyawarah desa. Setelah ada keputusan maka tanggal dan waktu pelaksanaan *padungku* akan ditentukan, lalu diberitahukan kepada seluruh masyarakat. Sehingga masyarakat dapat mempersiapkan keperluan dalam perayaan *padungku* dengan baik.⁹

Tafsiran Kitab Keluaran 23:16

Dalam kitab Keluaran 23:16 berisikan perintah untuk memelihara hari menuai dari hasil panen. Ini adalah hari raya tujuh minggu dan disebut dengan hari raya menuai, kemudian hari ini dikenal dengan hari raya Pentakosta (dalam bahasa Yunani

⁸ Muh Ali Jennah, Kaharuddin Nawingi, Roy Kulyawan., "Makna Padungku Pada Komunitas Pamona Di Kecamatan Pamona Pasulemba," *Jurnal Kreatif Online* 9, no. 1 (Maret 2021), h. 65-66.

⁹ Leonardo Ricky Ta'uke, Sunarto Amus., "Padungku Tradition The Community Of Bo'e Village, Sub-district South Pamona, Poso District View From Pancasila Values Perspective," *Jurnal Edu Civic* 10, no. 1 (Juni 2022), h. 98

"*Pentekoste*" yang berarti "hari kelima puluh").¹⁰ Tujuan dari Hari Raya Menuai ialah sebagai ungkapan syukur bangsa Israel kepada Tuhan untuk tuaian yang telah Dia sediakan. Perayaan ini ditetapkan tujuh minggu setelah paskah maka dari itu disebut dengan Perayaan Tujuh Minggu. Selain Perayaan Tujuh Minggu, perayaan ini juga disebut dengan "hari hulu hasil" karena bangsa Israel membuat roti gandum dari hasil panen pertama yang kemudian dipersembahkan kepada Tuhan pada hari itu. Umumnya dalam Alkitab perayaan ini disebut dengan Hari Raya Pondok Daun atau Hari Raya Pengumpulan Hasil yang berlangsung selama delapan hari.¹¹ Menurut kalender Ibrani perayaan pengumpulan hasil dilaksanakan pada akhir tahun, setelah semuanya selesai mengumpulkan hasil ladang maka orang-orang akan berkumpul di Bait Suci selama delapan hari. Semua orang meyarakan hari pengumpulan hasil atau hari menuai dengan bersukaria.¹² Bangsa Israel memiliki dua kalender mengenai perayaan ini. Dalam kalender keagamaan perayaan ini dilaksanakan pada bulan ketujuh. Sedangkan dalam kalender kegiatan sipil atau pertanian maka perayaan ini dilaksanakan pada akhir tahun ketika seluruh tuaian atau hasil panen dalam satu tahun telah dikumpulkan.¹³ Perayaan hari menuai ini kemungkinan diadakan bersamaan dengan hari roti tak beragi.

¹⁰ Osborn D. Noel, Hatton A. Howard., "*Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Keluaran*" (Jakarta : LAI, 2020), h. 1098.

¹¹ Knight W. George., "*Adat Istiadat Alkitab Dan Keunikannya Dalam Gambar*" (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015), h. 45.

¹² Paterson M Robert., "*Tafsiran Alkitab : Kitab Imam*" (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008), h. 313.

¹³ Bailey J Brian., "*Menuju Kemuliaan*" (Jakarta : Zion Christian Publishers, 2022).

Tradisi ini merupakan tradisi bangsa Israel setelah menetap di Kanaan. Perayaan roti tak beragi menjadi tanda dimulainya Paskah. Hari raya menuai menjadi patokan hari raya tujuh minggu panen (atau dikenal dengan Pentakosta). Setelah menuai bangsa Israel kemudian kembali menanam benih.¹⁴ Pada saat hari raya pengumpulan hasil, bangsa Israel mengucapkan syukur kepada Tuhan atas panen yang telah mereka dapatkan, dan tetap berharap kepada penyertaan Tuhan untuk panen selanjutnya. Seperti kepercayaan takhayul yang konon kerap dijalankan sebagian umat pada waktu itu, pada akhir panen mereka memasak anak kambing dalam susu induknya dan memercikkan susu itu diiringi sebuah mantra ke kebun atau ladang agar tanahnya menjadi subur. Sehingga bangsa Israel tidak lagi berharap kepada berhala atau Baal.¹⁵ Hari raya menuai atau dalam kitab Perjanjian Baru hari Pentekosta dilaksanakan pada bulan Mei atau bulan Juni. Perayaan ini juga dikenal dengan hari raya pengumpulan hasil.¹⁶ Perayaan ini dilaksanakan di Silo. Silo selalu menjadi tempat perayaan-perayaan seperti pesta tari-tarian tahunan di kebun anggur, hari raya Israel (hari raya Pentakosta dan Pondok Daun).¹⁷ Pada perayaan ini bangsa Israel mempersembahkan hasil pertama mereka. Setiap hasil pertama dari panen mereka adalah sebuah berkat karena setiap buah yang sulung adalah milik Tuhan. Tuhan memerintahkan bangsa Israel merayakan Hari Raya

¹⁴ Rasid Rachman., *"Hari Raya Liturgi : Sejarah Dan Pesan Pastoral Gereja"* (Jakarta : Gunung Mulia, 2005), h. 17.

¹⁵ Henry Matthew., *" Tafsiran Matthew Henry : Kitab Keluaran, Imam "* (Surabaya :Momentum, 2019), h. 360.

¹⁶ Paterson M Robert., *" Tafsiran Alkitab : Kitab Keluaran "* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006), h. 319.

¹⁷ Jonar Situmorang., *" Mengenal Dunia Perjanjian Lama : Memahami Peristiwa-Peristiwa Sejarah, Politik, Dan Motivasi Seputar Dunia Perjanjian Lama "* (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2019), h. 145.

Menuai agar bangsa Israel selalu mengingat bagaimana Tuhan menyediakan berkat buah sulung.

Hasil pertama dari panen merupakan persembahan yang khusus bagi Tuhan. Ini merupakan persembahan persepuluhan dan Tuhanlah yang berhak untuk memilikinya. Selain hari Pentakosta perayaan ini juga disebut perayaan minggu dan hari raya bagi buah sulung. Pentakosta diadakan pada hari kelima puluh setelah persembahan pertama dari gandum.¹⁸ Melalui perayaan hari menuai ini bangsa Israel dapat menghubungkan antara hasil panen dengan Tuhan. Bangsa Israel memposisikan Tuhan sebagai yang memberi dan merekalah alat-Nya. Ini juga sebagai pengingat bangsa Israel terhadap mandat budaya yang telah diperintahkan oleh Tuhan. Tuhan memerintahkan manusia untuk memelihara tanaman. Bangsa Israel harus menyadari bahwa apa yang mereka hasilkan itu semua semata-mata karena berkenaan Tuhan. Melalui tindakan memelihara dan mengucapkan syukur menandakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia. Melalui panen dari hasil tuaian menunjukkan bahwa Tuhan menyertai bangsa Israel. Dan dengan ketaatan mereka kepada ketetapan Tuhan, maka Tuhan membuat berhasil usahanya. Perayaan ini bukanlah semata-mata bagian dari tradisi namun ini adalah perintah Tuhan.¹⁹

Dalam tradisi bangsa Israel atau tradisi Yahudi. Hari raya pengumpulan hasil disebut dengan hari raya pondok daun. Hari raya pondok daun dirayakan tujuh hari setelah akhir panen. Hari raya pondok daun merupakan sebuah kegembiraan yang

¹⁸ Heward-Mills, Dag., *"Kesetiaan Dan Ketidaksetiaan : Orang-Orang Yang Melupakan"* (London : Parchment House, 2015).

¹⁹ Pendeta GMIM., *"Firman Hidup 36"* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009), h. 59.

besar bagi bangsa Israel. Inilah hari, ketika bangsa Israel merayakan pesat pengucapan syukur setelah panen dikumpulkan. Perayaan ini berlangsung selama tujuh hari. Selama tujuh hari ini bangsa Israel akan tinggal dalam pondok-pondok yang terbuat dari ranting-ranting pohon.²⁰ Hari raya pengumpulan hasil ini adalah hari raya terakhir dalam tradisi Yahudi. Pada saat inilah bangsa Israel membawa hasil tuaian dan mengucap syukur kepada Tuhan atas panen mereka. Hari raya ini identik dengan hari perayaan persembahan hasil bumi.

Pemaknaan dan Pelaksanaan *Padungku*

Melalui pesta *Padungku* ini jemaat dapat memaknai kasih dan penyertaan Tuhan. Jemaat mengucap syukur kepada Tuhan atas berkat-Nya sehingga panen masyarakat dapat berhasil. Sebagai tanda ungkapan syukur Jemaat, mereka mempersembahkan hasil panennya untuk pekerjaan pelayanan dalam rumah Tuhan. Selain itu, melalui *Padungku* ini hubungan kekeluargaan dalam masyarakat akan selalu terasa dan terjalin. Dengan adanya gotong royong, perjumpaan, dan berbagi kasih akan selalu mempererat tali persaudaraan antar masyarakat. Rangkaian perayaan *padungku* yang dilakukan jemaat ialah seperti ibadah, melakukan lelang, dan makan bersama. Adapun bahan natura yang dilelang berupa hasil kebun jemaat seperti sayur, jagung, pisang, dan lain-lain. Masing-masing anggota jemaat akan membawa makanan dari rumah mereka yang telah dimasak dirumah dan akan

²⁰ Ralph W. Harris, "Lambang-Lambang Di Perjanjian Lama" (Malang : Gandum Mas, 1969), h. 124-125.

dimakan bersama di gereja. Makan bersama ini akan menjadi penutup dari ibadah padungku. Perayaan *padungku* akan berlangsung selama dua hari. Dalam pesta padungku juga biasanya masyarakat akan melakukan *tarian dero* atau *madero* dengan musik modern dan biasanya lagu yang dilantunkan adalah lagu daerah seperti lagu Pamona. Dero akan dilaksanakan pada malam hari dan semua masyarakat dari berbagai desa akan ikut meramaikan. Pesta Padungku atau pengucapan syukur panen diadakan pada bulan Juni sampai September. Dan melalui kitab Keluaran 23:16 ini Jemaat diingatkan untuk selalu mengucap syukur kepada Tuhan atas segala berkat-Nya dalam kehidupan mereka. Sebagaimana pemaknaan bangsa Israel mengenai hari menuai. Begitu pun dengan jemaat mereka memaknai *Padungku* sebagai hari menuai yang hasilnya dipersebahkan untuk pekerjaan dalam rumah Tuhan.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Padungku* merupakan warisan budaya masyarakat Poso yang memiliki nilai-nilai religius dan teologis yang kuat. Bagi jemaat, Padungku tidak hanya dipandang sebagai pesta panen atau praktik budaya tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan sebagai wujud iman dan ungkapan syukur kepada Tuhan atas perlindungan dan kehadiran-Nya dalam kehidupan mereka. Tradisi ini dilaksanakan melalui ibadah

syukur, persembahan hasil panen, persekutuan, dan kebersamaan yang mempererat hubungan antarjemaat serta mendukung pelayanan gereja.

Penafsiran terhadap Keluaran 23:16 menunjukkan bahwa perintah Tuhan kepada bangsa Israel untuk merayakan Hari Raya Panen memiliki makna yang selaras dengan penggenapan perhentian-Nya. Inti dari perayaan ini bukanlah pada ritualnya semata, melainkan pada pengakuan bahwa seluruh hasil panen berasal dari Tuhan dan patut disyukuri melalui ketaatan, persembahan, serta kehidupan yang memuliakan-Nya. Dengan demikian, *Padungku* dapat dipandang sebagai sarana penerapan nilai-nilai Alkitabiah dalam kehidupan sehari-hari gereja tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar iman Kristen.

Oleh karena itu, relevansi *Padungku* bagi jemaat terletak pada kemampuannya memadukan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Alkitab. Tradisi ini tidak hanya menjadi identitas budaya masyarakat Poso, tetapi juga berperan dalam membangun spiritualitas, mempererat persatuan, melestarikan budaya, dan membagikan iman Kristen. Dalam pelaksanaannya, *Padungku* senantiasa berpusat pada Tuhan dan berlandaskan firman-Nya, sehingga dapat dipertimbangkan untuk terus melestarikan dan mewariskannya kepada generasi mendatang sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan yang tetap relevan dan sesuai dengan prinsip Alkitab.

Kepustakaan

Alkitab

- Crane, Martin Aaron. *Mengenal Tuhan Yesus Melalui Injil Yohanes*. CBE International, 1926.
- Liliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung : Penerbit Nusa Media, 2019.
- Muaini. *Buku Ajar Kebudayaan Dan Pariwisata*. Yogyakarta : Garudhawaca, 2018.
- Tongotongo Blevinsky, Rumampuk Selvie, Muliati Titiek: “Makna Pengucapan Syukur Di Desa Betelen Satu Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara” *Jurnal Holistik* 14, no. 2 (Juni 2021): 5-6. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16835/1/1704016039_Villa
- Nurudin, Muhammad. *Menggores Tinta di Lembah Hijau*. Cibubur : Guepedia, 2019.
- Tamara Villa, Skripsi : “Makna Filosofi Tradisi Wiwitan Di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro” (Semarang : UIN Walisongo, 2021): 57. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/33914>
- Jannah Ali Muh, Nawing Kaharuddin, Kulyawan Roy., “Makna Padungku Pada Komunitas Pamona di Kecamatan Pamona Pasulemba,” *Jurnal Kreatif Online* 9, no. 1 (Maret 2021) : 65-66. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO>
- Leonardo Ricky Ta’uke, Sunarto Amus., “Padungku Tradition The Community Of Bo’e Village, Sub-district South Pamona, Poso District View From Pancasila Values Perspective,” *Jurnal Edu Civic* 10, no. 1 (Juni 2022) : 98. <https://jurnal.fkip.untad.com/index.php/educ/article/download/2267/1484/5632>
- Osborn D. Noel, Hatton A. Howard. *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Keluaran*. Jakarta : LAI, 2020.
- Knight W. George. *Adat Istiadat Alkitab dan Keunikannya Dalam Gambar*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015.
- Paterson M Robert. *Tafsiran Alkitab : Kitab Imam*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008.
- Brian J.Bailey. *Menuju Kemuliaan*. Jakarta : Zion Christian Publishers, 2022.
- Rasid, Rachman. *Hari Raya Liturgi : Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*. Jakarta : Gunung Mulia, 2005.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry : Kitab Keluaran, Imam*. Surabaya : Momentum, 2019.
- Paterson, M Robert. *Tafsiran Alkitab : Kitab Keluaran*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006.
- Situmorang, Jonar. *Mengenal Dunia Perjanjian Lama : Memahami Peristiwa-Peristiwa Sejarah, Politik, dan Motivasi Seputar Dunia Perjanjian Lama*. Yogyakarta : Penerbit Andi, 2019.
- Heward-Mills, Dag. *Kesetiaan dan Ketidaksetiaan : Orang-orang Yang Melupakan*. London : Parchment House, 2015.
- Pendeta GMIM. *Firman Hidup 36*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009.
- Harris W. Ralph. *Lambang-Lambang Di Perjanjian Lama*. Malang : Gandum Mas, 1969.

Biografi singkat:

Yermia Miliwati dan Selka Harsel. — menyelesaikan studi teologi pada IAKN Toraja, Toraja. Dapat dihubungi melalui, yermiamia235@gmail.com, selkaharselmappa@gmail.com